

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia mempunyai potensi besar dalam memajukan sektor pariwisatanya. Tidak hanya keindahan bawah laut Bunaken, Gunung-gunung seperti di Rinjani, pantai-pantai seperti di Bali, ataupun Danau Toba di Sumatera Barat, masih banyak tempat lain di Indonesia yang bisa menjadi tempat untuk berwisata. Indonesia telah menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi penting. Sebagai sektor yang penting, pariwisata mendapatkan perhatian serius dari pemerintah, sesuai Undang-Undang Tahun 2009 No. 10 tentang kepariwisataan.

Dalam Undang-Undang tersebut disampaikan beberapa tujuan dari penyelenggaraan kepariwisataan yaitu :

- a) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b) Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c) Menghapus kemiskinan
- d) Mengatasi pengangguran
- e) Melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya
- f) Memajukan kebudayaan
- g) Mengangkat citra bangsa
- h) Memupuk rasa cinta tanah air
- i) Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
- j) Mempererat persahabatan antar bangsa

Kekayaan alam dan budaya merupakan komponen penting dalam pariwisata di Indonesia. Alam di Indonesia memiliki kombinasi iklim tropis, 17.508 pulau yang 6.000 diantaranya tidak dihuni, serta mempunyai garis pantai terpanjang ketiga di dunia setelah Kanada dan Uni Eropa. Kegiatan wisata

merupakan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, perorangan maupun kelompok, dan sebagian usaha mencari kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Dengan ini, kegiatan wisata harus didukung oleh sarana, layanan dan fasilitas yang memadai dari pemerintah, pengusaha, atau masyarakat. Pengembangan pariwisata adalah menjual daya tarik daerah berupa keindahan alam dan budaya khas daerah tersebut. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah. Dengan demikian, Indonesia memiliki potensi pariwisata yang cukup besar untuk dikembangkan. Banyak daerah di Indonesia yang tengah giat membangun potensi pariwisata dengan cara pemanfaatan sumber daya alam.

Situ digolongkan sebagai sumber air permukaan. Situ merupakan istilah dalam bahasa Sunda yang berarti danau alam atau buatan, namun ukuran situ relatif kecil dibandingkan danau. Situ terbentuk secara alami maupun buatan yang airnya berasal dari tanah atau air permukaan sebagai siklus hidrologi yang merupakan salah satu bentuk kawasan lindung. Kawasan situ merupakan daerah potensial sebagai daerah wisata air yang nantinya dapat menarik wisatawan, namun tidak melupakan fungsi aslinya sebagai daerah resapan air dan sebagai irigasi. Dengan berkembangnya situ sebagai daerah wisata nantinya diharapkan dapat menopang pembangunan keberlanjutan pembangunan dengan mempertimbangkan faktor ekologis kawasan situ dan hidrologi pada setiap kegiatan pembangunan.

Situ Mangga Bolong adalah salah satu Situ yang berada di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Situ Mangga Bolong memiliki panorama alam yang indah. Dengan lokasi Situ Mangga Bolong yang beririsan dengan rumah warga, banyak warga setempat yang memanfaatkan Situ Mangga Bolong sebagai tempat berolahraga, berdagang, bersantai, serta memancing. Serupa dengan tetangganya yaitu Situ Babakan, Situ Mangga Bolong merupakan waduk buatan yang berfungsi sebagai area tangkapan air di Ibukota, khususnya di Wilayah Jakarta Selatan. Dari aspek sosio-kultural, kedua situ ini sangat erat dengan kebudayaan

Betawi. Sekitar tahun 1960-an, Situ Mangga Bolong masih berupa rawa-rawa dengan luas kurang lebih 17 hektar.

Sejak tahun 2010, oleh Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta, kawasan Situ Mangga Bolong dipercantik dengan diperbanyaknya penanaman pohon serta dilengkapi berbagai sarana dan prasarana, seperti tempat duduk dan pemasangan batu *conblock*. Bahkan Pemprov DKI Jakarta juga menebar benih ikan. Namun, masih kurangnya perhatian Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, membuat potensi Situ sebagai objek wisata tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Sehingga, minat wisatawan untuk berkunjung ke Situ Mangga Bolong masih sedikit. Lalu sarana dan prasarananya yang belum dibangun secara optimal, membuat Situ Mangga Bolong belum menjadi tujuan utama untuk berwisata. Upaya mengembangkan Situ Mangga Bolong menjadi objek wisata air harus dilakukan dengan pengelolaan dan program yang sistematis agar kawasan Situ berkembang menjadi wisata andalan di Jagakarsa.

1.2 Masalah Penelitian

Dengan demikian berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana langkah-langkah pengembangan wisata di Situ Mangga Bolong?
- 2) Faktor-faktor apakah yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pengembangan wisata di Situ Mangga Bolong?

1.3 Fokus Penelitian

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, peneliti membatasi masalah penelitian ini yaitu menganalisis pengembangan serta faktor pendorong dan penghambat Situ Mangga Bolong dari aspek fisik, aspek daya tarik, aspek sosial budaya, dan aspek aksesibilitas yang belum optimal.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan dan mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat dalam

pengembangan Situ Mangga Bolong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi. Dari penelitian yang dilakukan di Situ Mangga Bolong diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi Pemerintah Kota Jakarta Selatan diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan Situ Mangga Bolong menjadi kawasan wisata yang menarik untuk dikunjungi.
- 2) Bagi masyarakat sekitar kawasan Situ Mangga Bolong, dapat ikut serta dalam mengembangkan Situ Mangga Bolong menjadi sektor pariwisata dan turut serta dalam menjaga pelestarian.
- 3) Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengembangan dan daya tarik Situ Mangga Bolong.
- 4) Bagi rekan mahasiswa dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian pada wisata yang berkaitan

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Geografi Pariwisata

Geografi Pariwisata adalah cabang ilmu geografi manusia yang mengkaji suatu wilayah atau region di permukaan bumi secara komprehensif, baik aspek fisik geografisnya maupun aspek manusianya. Region itu sendiri berarti wilayah di permukaan bumi yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat dibedakan dengan region atau wilayah permukaan bumi yang lain. Karakteristik tersebut muncul bukan semata-mata karena latar belakang kondisi faktor fisis geografis, akan tetapi sebagai akibat pola relasi atau hubungan antara manusia dengan alam lingkungan di region yang bersangkutan. Dalam kajiannya, geografi pariwisata lebih mengedepankan perpaduan antara unsur fisis dan manusia yang memunculkan daya tarik secara atraktif, rekreatif, imajinatif, edukatif, atau religius. Ciri khas dalam studi geografi pariwisata adalah lokasi, *site* dan *situation* suatu objek (destinasi) beserta relasi antar objek (destinasi)

dengan manusia dalam suatu region maupun dengan region lainnya. Hal ini menggambarkan ciri khas studi geografi.

Pada studi geografi, lokasi merupakan variabel penting yang dapat mengungkapkan berbagai hal tentang gejala atau fenomena yang dipelajari. Lokasi sangat erat kaitannya dengan jarak di permukaan bumi. Mempelajari geografi sama artinya dengan mempelajari lokasi-lokasi di muka bumi. Apabila seseorang sedang membicarakan lokasi di permukaan Bumi, maka seseorang tersebut sedang membicarakan mengenai fenomena di permukaan bumi. *Site* adalah semua sifat atau karakter internal dari suatu daerah tertentu, sedangkan *situation* adalah lokasi relatif dari tempat atau wilayah yang bersangkutan berkaitan dengan sifat-sifat eksternal suatu region.

1.5.2 Pariwisata

A. Pengertian pariwisata

Secara etimologis, pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap (ingat kata *paripurna*). Sedangkan kata *wisata*, berarti perjalanan, berpergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *tour*. Sedangkan untuk pengertian jamak, kepariwisataan dapat digunakan kata *tourisme* atau *tourism* (Dede Nurdin, 2005 dalam Ahman Sya dan Zulkifli Harahap, 2019).

Sedangkan menurut KBBI, Pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan sebuah perjalanan rekreasi; turisme; pelancongan. UU No. 10 Tahun 2009 menyatakan Pariwisata adalah berbagai macam sebuah kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai

fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

B. Macam-macam pariwisata

Menurut Oka A. Yoeti (1997), jenis pariwisata diklasifikasikan menurut letak geografis, pengaruhnya terhadap neraca pembayaran, alasan atau tujuan perjalanan, saat atau waktu berkunjung, dan menurut objeknya. Jenis pariwisata tersebut sebagai berikut:

a) Menurut letak geografis, kegiatan pariwisata berkembang dibedakan menjadi:

1) Pariwisata Lokal (*Local Tourism*) yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkungannya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya kepariwisataan kota Denpasar.

2) Pariwisata Regional (*Regional Tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, regional dalam lingkungan nasional, dan dapat pula regional dalam ruang lingkup internasional. Misalnya kepariwisataan Bali, Yogyakarta, dan lain-lain.

3) Pariwisata Nasional (*National Tourism*) yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu Negara, dimana para pesertanya tidak saja terdiri dari warganegarannya sendiri tetapi juga orang asing yang terdiam di Negara tersebut. Misalnya kepariwisataan yang ada di daerah-daerah dalam satu wilayah Indonesia.

4) Pariwisata Regional-Internasional yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang disuatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga Negara dalam wilayah tersebut. Misalnya kepariwisataan ASEAN.

5) Kepariwisataan Dunia (*International Tourism*) yaitu kegiatan

kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak Negara dunia.

b) Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran.

1) Pariwisata Aktif (*In Tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke suatu Negara tertentu. Hal ini tentu akan mendapatkan masukan devisa bagi Negara yang dikunjungi dengan sendirinya akan memperkuat posisi neraca pembayaran Negara yang dikunjungi wisatawan.

2) Pariwisata Pasif (*Out Tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala keluarnya warga Negara sendiri bepergian ke luar negeri sebagai wisatawan. Karena ditinjau dari segi pemasukan devisa Negara, kegiatan ini merugikan Negara asal wisatawan, karena uang yang dibelanjakan itu terjadi di luar negeri.

c) Menurut alasan/tujuan perjalanan.

1) *Business Tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar, dan lain-lain.

2) *Vocational Tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti, dan lain-lain.

3) *Educational Tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung melakukan perjalanan untuk tujuan belajar atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan.

d) Menurut saat atau waktu berkunjung.

1) *Seasonal Tourism* yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu, misalnya *summer tourism*.

2) *Occasional Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana perjalanan

wisatawan dihubungkan dengan kejadian (*occasion*) maupun suatu *event*, misalnya nyepi di Bali.

e) Menurut objeknya.

- 1) *Cultural Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana wisatawan untuk melakukan perjalanan yang disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat.
- 2) *Recuperational Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana wisatawan untuk melakukan perjalanan untuk menyembuhkan penyakit, seperti mandi di sumber air panas.
- 3) *Commercial Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana wisatawan untuk melakukan perjalanan dikaitkan dengan kegiatan perdagangan Nasional dan Internasional.
- 4) *Sport Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana wisatawan untuk melihat atau menyaksikan pesta olahraga di suatu tempat.
- 5) *Political Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu Negara, misalnya menyaksikan peringatan hari kemerdekaan.
- 6) *Social Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana dari segi penyelenggaraannya tidak menekankan untuk mencari keuntungan, misalnya study tour.
- 7) *Religion Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana wisatawan untuk melakukan perjalanan dengan tujuan melihat upacara-upacara keagamaan, seperti haji/umroh bagi agama Islam.

C. Bentuk pariwisata

Salah Wahab dalam C. D. Rifliati (2019) membagi bentuk pariwisata sesuai motivasi perjalanan yang dilakukan serta objek yang dikunjungi sebagai berikut:

- a) Menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan.
- 1) *Individual Tourism* yaitu seorang wisatawan atau satu keluarga yang melakukan perjalanan bersama.
 - 2) *Group Tourism* yaitu jenis pariwisata yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari banyak orang yang bergabung dalam satu rombongan yang biasa diorganisasi oleh sekolah atau travel agent.
- b) Menurut maksud dari perjalanan yang dilakukan.
- 1) *Recreational Tourism* atau *Leisure Tourism*, yaitu jenis pariwisata yang maksud perjalanannya untuk mengembalikan kekuatan fisik dan mental setelah melakukan pekerjaan atau tugas rutin sehari-hari.
 - 2) *Culture Tourism*, yaitu jenis pariwisata yang maksud dan tujuan perjalanannya dalam rangka memperkaya informasi dan menambah pengetahuan tentang Negara lain, disamping ingin dapat kepuasan, hiburan dari hasil kebudayaan suatu bangsa, seperti tarian tradisional, tata cara hidup masyarakat setempat.
 - 3) *Health Tourism*, yaitu jenis pariwisata yang tujuan perjalanannya dalam rangka pengobatan atau memulihkan kesehatan di suatu Negara atau tempat, seperti *Hot Spring, Mud-Bath, Treatment by Mineral Water, Treatment by Hot Sand*, dan lain-lain.
 - 4) *Sport Tourism*, yaitu jenis pariwisata yang bertujuan memenuhi kepuasan untuk melakukan kegiatan olahraga yang disenangi, seperti: *fishing, hunting, deep-sea diving, skiing, hiking, boating*, dan olahraga lainnya.
 - 5) *Conference Tourism*, yaitu perjalanan yang dilakukan untuk suatu pertemuan, konferensi, *convention*, dimana pesertanya juga memerlukan fasilitas kepariwisataan seperti: transportasi, akomodasi, *pre* dan *post conference tour* serta pembelian *souvenir*.

c) Menurut alat pengangkutan yang digunakan.

- 1) *Land tourism* yaitu jenis pariwisata yang menggunakan transportasi darat.
- 2) *Sea tourism* yaitu jenis pariwisata yang menggunakan transportasi laut untuk mengunjungi daerah tujuan wisata.
- 3) *Air tourism* yaitu jenis pariwisata yang menggunakan transportasi udara dari dan ke daerah tujuan wisata.

d) Menurut letak geografis.

- 1) *National Domestic Tourism* yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam wilayah suatu Negara, dimana para pesertanya tidak hanya terdiri dari warga Negara sendiri tetapi juga orang asing yang berdiam di Negara tersebut.
- 2) *Regional Tourism* yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkungan nasional dan dapat pula regional dalam ruang lingkup internasional.
- 3) *International Tourism* yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak Negara dan dalam hal ini sama dengan pariwisata dunia (*World Tourism*).

e) Menurut umur yang melakukan perjalanan.

- 1) *Youth Tourism* yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan bagi remaja yang suka melakukan perjalanan wisata dengan harga relatif murah.
- 2) *Adult Tourism* yaitu kegiatan wisata yang diikuti oleh orang-orang yang berusia lanjut.

f) Menurut jenis kelamin.

- 1) *Masculine Tourism* yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya hanya diikuti oleh kaum pria saja, seperti *adventure*.
- 2) *Feminine Tourism* yaitu jenis pariwisata yang hanya diikuti oleh

kaum wanita saja, seperti rombongan untuk menyaksikan demonstrasi memasak.

g) Menurut harga dan tingkat sosial.

- 1) *Delux Tourism* yaitu perjalanan wisata yang menggunakan fasilitas mewah, seperti alat angkutan, hotel.
- 2) *Middle Tourism* yaitu jenis perjalanan wisata yang diperuntukkan bagi yang menginginkan fasilitas dengan harga yang tidak terlalu mahal, tetapi tidak terlalu jelek pelayanannya.
- 3) *Social Tourism* yaitu perjalanan wisata yang penyelenggaraannya dilakukan secara bersama dengan biaya semurah mungkin dengan fasilitas yang cukup memadai.

1.5.3 Daya Tarik Wisata

Berdasarkan UU No. 10/2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut A. Yoeti dalam bukunya “Pengantar Ilmu Pariwisata” tahun 1985 menyatakan bahwa daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Sedangkan menurut Nyoman S. Pendit dalam bukunya “Ilmu Pariwisata” tahun 1994, menyatakan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dilihat dan dikunjungi.

Menurut Direktorat Jendral Pemerintah dalam Bagja Waluya (2012), Objek dan daya tarik wisata dibagi 3 macam, yaitu:

1) Objek Wisata Alam.

Objek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung dalam keadaan alami maupun yang sudah dibudidaya. Potensi objek wisata alam dibagi menjadi empat

kawasan, yakni:

- a) Flora dan Fauna.
- b) Keunikan dan ciri khas ekosistem.
- c) Gejala alam, misal kawah, sumber air panas, air terjun, dan danau.
- d) Budidaya sumber daya alam, misal perkebunan, peternakan, sawah.

2) Objek Wisata Sosial Budaya

Objek wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai wisata yang meliputi museum, upacara adat, peninggalan sejarah, kerajinan, dan seni pertunjukan.

3) Objek Wisata Minat Khusus

Objek Wisata Minat Khusus adalah jenis wisata yang baru dikembangkan. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang memiliki motivasi khusus. Dengan ini, biasanya wisatawan harus memiliki keahlian. Misalnya, arung jeram, agrowisata, berburu, mendaki gunung, dan lain-lain.

Menurut Yoeti (1985) dalam Agus Mulyadi (2017), suatu daerah yang menjadi daerah tujuan wisata yang baik agar objek tersebut dapat diminati pengunjung harus memiliki 5 kriteria, yaitu:

- 1) *Something to see*, artinya suatu daerah harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lain.
- 2) *Something to do*, artinya di daerah tersebut banyak yang dapat dilakukan, harus ada fasilitas rekreasi yang dapat membuat mereka betah lebih lama tinggal di tempat tersebut.
- 3) *Something to buy*, artinya di daerah tersebut harus ada tempat belanja seperti souvenir dan oleh-oleh.
- 4) *Something to arrived*, artinya termasuk aksesibilitas, yaitu bagaimana kita mengunjungi daerah tujuan tersebut, kendaraan apa yang digunakan dan berapa lama akan tiba ke tempat tujuan tersebut.

- 5) *Something to stay*, artinya bagaimana wisatawan bisa tinggal sementara selama dia berlibur. Maka perlu untuk mempersiapkan penginapan, seperti hotel atau villa.

1.5.4 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah segala upaya dan kegiatan yang diarahkan untuk menata obyek-obyek wisata (wisata alam, budaya, maupun buatan), menyediakan sarana dan prasarana penunjang pariwisata, dan mempromosikan obyek-obyek wisata. Memenuhi kebutuhan dan sasaran nasional serta pelaksanaan kebijakan umum kepariwisataan bagi Indonesia, kepariwisataan diorientasikan pada:

- a) Penerimaan devisa yang meningkat.
- b) Pengembangan ekonomi yang lebih banyak memberi kesempatan kerja.
- c) Peningkatan pendapatan nasional, peningkatan penerimaan pajak, dan perluasan prasarana.
- d) Pendapatan umum dari luar negeri yang menguntungkan dan menjadi peningkatan pengertian dari negara-negara lain mengenai kebijakan yang ada di Indonesia.
- e) Meningkatnya apresiasi masyarakat di luar negeri mengenai hasil dan kontribusi budaya Indonesia.
- f) Hubungan diplomasi dengan Negara lain terbina baik.

Menurut Kusudianto Hadianto (1996), secara internal sasaran kepariwisataan mengutamakan sebagai berikut:

- a) Persatuan dan kesatuan identitas nasional Indonesia.
- b) Pemahaman umum tentang kelembagaan nasional dan kewajiban penduduk sebagai warga negara.
- c) Kesehatan dan kesejahteraan umum.
- d) Pertumbuhan ekonomi dan retribusi pendapatan nasional yang seimbang.

- e) Perhatian umum terhadap lingkungan.
- f) Preservasi tradisi/adat istiadat daerah serta minoritas.
- g) Perlindungan dari hak perseorangan untuk berlibur.

Pengembangan pariwisata harus memperhatikan beberapa aspek yaitu objek dan daya tarik wisata. Dalam hal ini, objek wisata yang dituju mempunyai daya tarik atau tidak, tentu objek wisata yang akan dituju harus didukung beberapa hal diantaranya akses menuju objek wisata apakah layak atau tidak. Kemudian, fasilitas penunjang seperti akomodasi, rumah makan, fasilitas biro perjalanan di sekitar objek wisata apakah tersedia atau tidak. Lalu, fasilitas pendukung seperti bank atau rumah sakit apakah memadai atau tidak. Tentunya dipengaruhi oleh keadaan masyarakat setempat. Apabila hal ini tersedia dan dikembangkan dengan baik, maka dapat dipastikan manfaat pariwisata di bidang ekonomi, lingkungan hidup, serta sosial budaya dapat tercapai dengan baik.

1.5.5 Danau atau Situ

Danau merupakan cekungan yang terjadi karena peristiwa alami atau buatan untuk menampung air yang berasal dari hujan, mata air, dan atau air sungai (Susmianto, 2004). Menurut Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Direktorat Jendral Penataan Ruang (2003), pengertian Situ adalah wadah genangan air di atas permukaan tanah yang terbentuk secara alamiah dan atau air permukaan sebagai siklus hidrologi dan salah satu bagian yang juga berperan potensial dalam kawasan lindung.

Berdasarkan tipe pembentukannya, genesa atau asal kejadian danau reservoir di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam 14 tipologi, yaitu, tektonik, tektono-vulkanik, vulkanik, kawah, kaldera, patahan lingkarkaldera, paparan banjir, *oxbow*, longsor, pelarutan, morain/gletser, embung buatan, dan sisa galian/kolong (Naryanto dkk, 2009).

Danau memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi ekologi dan fungsi

sosial-ekonomi-budaya. Fungsi ekologi danau adalah sebagai pengatur tata air, pengendali banjir, habitat hidupan liar atau spesies yang dilindungi atau endemik serta penambat sedimen, unsur hara, dan bahan pencemar. Fungsi sosial-ekonomi-budaya danau adalah memenuhi keperluan hidup manusia, antara lain untuk air minum dan kebutuhan sehari-hari, sarana transportasi, keperluan pertanian, industri, pembangkit tenaga listrik, estetika, rekreasi, olahraga, industri pariwisata, *heritage*, religi, dan tradisi. Selain itu, berfungsi untuk mengatur sistem hidrologi, yaitu dengan menyeimbangkan aliran air antara hulu dan hilir sungai, serta memasok air ke kantong-kantong air lain seperti akuifer (air tanah), sungai, dan persawahan. Dengan demikian, danau dapat mengendalikan dan meredam banjir pada musim hujan, serta menyimpannya sebagai cadangan pada saat musim kemarau (Naryanto dkk, 2009).

1.6 Payung Hukum Status Situ Mangga Bolong

Keputusan Gubernur Provinsi Daerah khusus Ibukota Jakarta Nomor 92 tahun 2000 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan. Kawasan Perkampungan Budaya Betawi seluas \pm 165 hektar termasuk Situ Babakan dan Situ Mangga Bolong dengan batas fisik sebagai berikut:

- Utara berbatasan dengan Jalan Moch. Kahfi II
- Timur berbatasan dengan Jalab Desa Putra, Jalan Mangga Bolong Timur
- Selatan berbatasan dengan Jalan Tanah Merah, Jalan Srengseng Sawah, Jalan Puskesmas
- Barat berbatasan dengan Jalan Moch. Kahfi II sebagaimana dinyatakan dalam peta pada lampiran keputusan ini

Berdasarkan Keputusan Gubernur Provinsi Daerah BAB VI pasal 8, tentang Pemanfaatan dan Pengembangan Budaya Betawi, diarahkan kepada pengembangan Wisata Budaya, Wisata Agro, dan Wisata Air yang berpedoman

kepada Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 1999 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan BAB VII pasal 9 tentang Pengelolaan dan Pengawasan, sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi dilaksanakan secara fungsional oleh Unit Kerja Terkait Pemerintah Daerah dikoordinasikan oleh Sekertaris Daerah Provinsi Daerah khusus Ibukota Jakarta.
- 2) Penataan dan Pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi dikembangkan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan pembangunan kota Jakarta sebagai kota budaya, kota jasa, dan kota wisata.

1.7 Analisis *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities*, *Treaths* (SWOT)

SWOT adalah sebuah teknik yang mudah dipahami, serta biasa digunakan dalam merumuskan strategi-strategi dan kebijakan-kebijakan untuk pengelolaan wilayah. Oleh sebab itu, SWOT tidak mempunyai akhir yang artinya akan selalu berubah sesuai perkembangan zaman (Lutfi Muta'ali, 2003). Sedangkan menurut Chafid Fandeli (2001), analisis SWOT untuk kepariwisataan dapat memetakan karakteristik produk pariwisata suatu daerah yang dapat menyusun strategi pemasaran sesuai dengan potensi dan karakteristik pasar yang ada.

Pengembangan kepariwisataan di suatu daerah harus diketahui terlebih dahulu potensi dan karakteristik daerah tersebut. Dengan analisis SWOT, karakteristik daerah atau wilayah dapat diidentifikasi yang merupakan sebuah cara untuk mengenali karakteristik daerah atau wilayah secara lebih rinci dengan berbagai faktor yang ada di daerah atau wilayah tersebut, untuk dijadikan sebagai landasan rencana pengembangan sesuai dengan kondisi daerah atau wilayah tersebut.

Analisis SWOT terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal yang terdiri dari *strengths* dan *weaknesses*. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari *opportunities* dan *treaths*. Dalam analisis SWOT, membandingkan/mengawinkan antara faktor eksternal dan faktor internal (Lutfi Muta'ali, 2003).

1.8 Penelitian Relevan

Tabel 1. Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Arif Putranto. 2016. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.	Analisis Geografi Terhadap Potensi Wisata Di Situ Cipondoh Kota Tangerang Banten.	Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan cara wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik pengolahan data yang terdiri dari pemeriksaan data (<i>editing</i>), pembuatan kode (<i>coding</i>), dan tabulasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat aspek yang berjalan belum baik, seperti kualitas mutu air yang tercemar, masalah sampah, sarana prasarana yang belum optimal, dan pengelolaan yang kurang baik. Namun letak Situ Cipondoh yang strategis merupakan potensi besar wisata di kota Tangerang. Diharapkan Pemerintah dan pengelola serta warga sekitar dapat bekerja sama dan berperan aktif untuk menjaga dan melestarikan.
2.	Angga Pradikta. 2013. Universitas Negeri Semarang.	Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pati.	Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong dan penghambat memperoleh kategori sangat tinggi. Kontribusi obyek wisata Waduk Gunungrowo dari tahun ke tahun dilihat dari persentasinya masih cenderung sedikit. Hal ini dikarenakan pengunjungnya masih sedikit.
3.	Ema Rahmayani. 2016. Universitas Negeri Jakarta.	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Budaya sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Daerah di Perkampungan Budaya Betawi, Situ Babakan.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan teknik prosentase.	Hasil dari penelitian ini adalah partisipasi dalam perencanaan zona primer dan sekunder masih terbilang rendah, partisipasi pada saat pelaksanaan pada zona primer, sekunder, dan tersier juga masih terbilang rendah, dan partisipasi dalam penilaian, pemanfaatan, dan pelestarian dalam bidang ekonomi

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				menyatakan mengalami peningkatan pendapatan mereka. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan tergolong sedang.
4.	Risnawati Fitri. 2016. STKIP PGRI Sumatera Barat.	Pengembangan Objek Wisata Danau Kembar di Kabupaten Solok	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan sampel ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .	Hasil dari penelitian ini, kondisi sarana dan prasarana masih belum maksimal dan lengkap, hambatan pengembangan terlihat dari kondisi jalan yang tidak terawat dan kurang baik.
5.	Siti Wardiningsih, Ray March Syahadat, Priambudi Trie Putra, Moh. Sanjiva Refi. 2018. Institut Sains dan Teknologi Nasional.	Kajian Situ Mangga Bolong Sebagai <i>Hybrid Space</i> di Kawasan Budaya Betawi, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.	Metode penelitian ini yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh dari observasi dan pengumpulan data sekunder.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas Situ Mangga Bolong menunjukkan hasil kualitas yang baik, tetapi nilai penting menunjukkan derajat yang sangat rendah. Faktanya bahwa masyarakat setempat tidak terlalu merasa bangga. Setelah melakukan rehabilitasi pada tahun 2015, Pemerintah Daerah juga merencanakan membuat Situ Mangga Bolong menjadi area konservasi tanaman khas Betawi. Konsep <i>hybrid space</i> yang direkomendasikan yaitu merencanakan area selatan untuk dikembangkan sebagai area sosial-ekonomi.

Dari beberapa karya tulis di atas, belum ada yang membahas tentang analisis pengembangan wisata Situ Mangga Bolong. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan menemukan hal-hal baru yang belum dipublikasikan oleh orang lain. Selain itu karya-karya tulis diatas sudah memberikan sedikit gambaran umum untuk penulisan pada penelitian ini.

1.9 Kerangka Berpikir

Situ Mangga Bolong adalah salah satu Situ yang berada di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Situ Mangga Bolong memiliki panorama alam yang indah. Sepanjang jalan Situ Mangga Bolong terdapat rumah warga, taman, dan pedagang sehingga banyak yang menjadikan Situ Mangga Bolong sebagai tempat memancing ikan. Serupa dengan tetangganya, Situ Babakan, merupakan waduk buatan yang berfungsi sebagai area tangkapan air Ibukota, khususnya di wilayah Jakarta Selatan. Dari aspek sosio-kultural, kedua situ ini sangat erat dengan kebudayaan Betawi.

Dengan menganalisis potensi wisata yang terdapat di Situ Mangga Bolong, akan diketahui langkah-langkah pengembangan yang akan dilakukan, baik yang sudah dilakukan maupun yang belum dilakukan. Serta dari potensi tersebut akan diketahui apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan Situ Mangga Bolong. Kemudian melakukan analisis lanjutan dan dimasukkan kedalam matriks SWOT.



Gambar 1. Kerangka Berpikir